

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

Abd. Hamid

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: abdulhamidsyahrul2@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang penting. Penyelenggaraan pendidikan yang paling pertama dan utama adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, dan di lingkungan keluargalah anak banyak menghabiskan waktunya daripada di lingkungan sekolah. Pendidikan yang diberikan pada anak tidak hanya tentang penguasaan dan pengetahuan, tetapi juga mencakup tentang pendidikan moralnya. Pembentukan moral pada anak usia dini di mulai dari lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting, karena keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai moral yang dimiliki oleh anak. Lingkungan keluarga yang baik akan menghasilkan anak yang baik, begitu pula sebaliknya lingkungan yang kurang baik hasilnya tidak akan baik. Selain itu, dalam pembentukan moral pada anak usia dini merupakan pondasi awal untuk perkembangan selanjutnya.

Kata Kunci: Teori; Pendidikan Anak; Metode Pendidikan Anak

PENDAHULUAN

Kehidupan pada masa anak-anak merupakan kehidupan manusia yang amat unik. Pendidikan anak pada awalnya dilakukan oleh orang tua, terutama ibu sangat berperan dan sangat besar pengaruhnya. Seseorang yang baik dan penyayang sejak sebelum mengandung ia telah meminta petunjuk kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang sholeh, dan apabila sang ibu mengandung maka dalam relung hatinya berharap anak yang dikandungnya menjadi anak yang berkepribadian yang baik. Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua¹.

Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola asuh dalam pembinaan anak. Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa

¹ M. Nipan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 102.

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

api neraka. Juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Anak harus mengetahui jenis-jenis kabajikan dan keburukan dapat memilih dan memilahnya sekaligus mengamalkannya. Melalui pendidikan anak khusunya, orangtua akan terhindar dari bahaya api neraka.

Keluarga sebagai sebuah lembaga atau institusi pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan baik biologis maupun psikologis bagi anak serta merawat dan mendidiknya. Pendidikan anak dalam Islam adalah suatu proses pembinaan, pengajaran, pengarahan dan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak tentang suatu ilmu pengetahuan yang nantinya akan dapat membentuk akhlak mulia, menjadikan manusia yang beradab dan bertakwa kepada Allah yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri anak.

Pendidikan anak dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual anak dengan adanya ilmu pengetahuan dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Dalam pendidikan, keluarga merupakan tempat pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seseorang anak akan tumbuh dengan baik ketika ia memperoleh pendidikan secara optimal, yang kelak dengan harapan dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan yang paling penting diterima oleh anak adalah pendidikan yang pertama anak dapatkan di keluarganya. Apabila suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Apabila sebaliknya, maka tumbuh kembang anak akan tertanggu dan kemudian terlambat. Begitu pula dengan pembentukan moralnya, yang mana pendidikan anak di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan moralnya.

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

Untuk lebih memahami kajian teori-teori pendidikan keluarga pada anak usia dini, penulis mencoba memaparkannya melalui tulisan ini dengan pembahasan sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena topik yang dibahas menekankan pada kajian teoritis dan konseptual mengenai Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam, yang memerlukan telaah mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah, regulasi, dan dokumen akademik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori-Teori Pendidikan Anak

a. Martin Luther (1483-1546 M)

Martin Luther dikenal sebagai bapak reformasi, karena atas pemikiran dan gerakannya memprotes kaum gereja, di Jerman pada saat itu semua anak-anak baik dari kalangan bangsawan maupun dari kalangan miskin dapat bersekolah. Pendidikan yang paling utama menurut Martin Luther adalah mengajarkan kepada anak menulis dan membaca kitab suci. Menurut Martin Luther, keluarga adalah lembaga penting bagi pendidikan anak, orangtua diminta memberikan bimbingan dan pengajaran pendidikan agama kepada anak-anaknya sejak di dalam rumah tangga².

b. Comenius (1592–1670)

Comenius mengatakan tingkatan permulaan atau awal pendidikan anak semestinya dilakukan sejak dalam keluarga. Comenius menyebut dengan istilah “*sekolah ibu*” atau dalam bahasa latin disebut “*scolatmaterna*”. Comenius menyampaikan bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak-anaknya dengan bijaksana. Untuk itu anak-anak di didik untuk memuliakan Tuhan, dengan demikian diharapkan dengan di didik dalam keluarga, jiwa anak-anak akan terselematkan³.

² Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet. Ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 9.

³ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), 258–259.

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

c. Stanley Hall

Stanley Hall merupakan orang yang memprotes pemikiran Froebel dengan pemikiran *kindergarten*-nya. Stanley Hall berpendapat bahwa pendidikan anak sebaiknya dilaksanakan dengan bermain bebas untuk kesehatan jasmaninya, bukan bermain seperti yang sudah dirancang oleh Froebel. Kontribusi Stanley Hall dalam bidang pendidikan adalah memberikan pengembangan pada bidang psikologi pendidikan. Stanley Hall beserta dengan para muridnya mendorong setiap pendidik untuk lebih banyak belajar tentang anak dan psikologi yang pondasi dasar dalam pengajaran⁴.

d. J.H. Pestolozzi (1746–1827)

Johan Hendrik Pestolozzi di lahirkan di Zurich Swiss tahun 1746. Pada tahun 1774 ia memulai dengan mendirikan sekolah pertama yang disebut “Neuhof”. Di tempat tersebut ia mengembangkan ide-idenya dalam dunia pendidikan, dimana ide yang paling difokuskan adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan di kehidupan rumah tangga, pendidikan vokasional dan pendidikan membaca dan menulis. Johan Hendrik Pestolozzi berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child's nature*). Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis, yaitu membimbing anak dengan perlahan-lahan, dengan memulai usaha anak sendiri yakni memberi kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari “*sense-impression*” menuju ide-ide yang abstrak⁵.

Johan Hendrik Pestolozzi berkeyakinan bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari panca indera, dan melalui pengalaman dan potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga (ayah-ibu) dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak. Maka ia menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan

⁴ Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet. Ke-2, 10.

⁵ Patmonodewo, 5–6.

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

anak mereka. Ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup anak⁶.

e. Friedrich Frobel (1782–1852)

Friedrich Frobel di lahirkan di kota Oberweisbach Jerman tahun 1782. Khusus untuk pendidikan anak-anak, Frobel mendirikan “*Kindergarten*” (taman kanak-kanak). Itulah sekolah pertama Frobel yang berdiri di kota Blanckenburg (Jerman). Disamping mendirikan taman kanak-kanak (*Kindergarten*), juga mendirikan “taman ibu” (*Frobel Kweekschool*). Di dalam pendidikan anak-anak yang digagas Frobel, permainan, bernyanyi dan berbagai macam pekerjaan anak-anak adalah materi yang diberikan guna memberi pengalaman langsung kepada anak. Bagi Frobel, jika anak-anak tidak melakukan bergerak, dan lebih banyak diam maka bertanda anak itu kurang sehat badan atau jiwanya. Bergeraknya anak-anak adalah akibat dari gerakan jiwanya, karena jiwa dan tubuh anak-anak bersifat satu. Gerakan badan akan mempengaruhi jiwa anak-anak untuk tumbuh kembang⁷.

Konsep pendidikan Frobel ini pula mengilhaminya untuk menciptakan berbagai macam bentuk permainan yang tentunya diharapkan akan melahirkan anak-anak yang sehat baik jasmani maupun jiwanya. Permainan-permainan yang digagas Frobel School dapat dilakukan manakala dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut, yaitu: (a) permainan harus menyenangkan anak-anak, (b) permainan harus memberi kesempatan pada anak-anak untuk berfantasi, (c) anak-anak harus cakap dan mampu menyelesaikan permainan, (d) berila pekerjaan permainan yang juga mengandung kesenian, (e) permainan diharapkan mengandung dan mengarahkan anak-anak kearah ketertiban. Ketertiban ini dimaksudkan oleh Frobel untuk mendidik anak-anak “*rasa-kesusilaan*”, dan kelak diharapkan anak-anak menjadi dan memiliki sikap “Kemasyarakatan dan sikap kemanusiaan bila anak-anak sudah dewasa dan hidup bersama⁸.

⁶ Patmonodewo, 5–6.

⁷ Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, 250–253.

⁸ Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet. Ke-2, 6–8.

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

f. Benyamin Bloom

Berdasarkan hasil penelitian Benyamin Bloom menjelaskan bahwa kecerdasan anak pada usia 15 tahun adalah merupakan hasil dari pengembangan pada usia dini. Teori yang dikembangkan oleh Benyamin Bloom adalah taksonomi dari tujuan pendidikan. Menurut Benyamin Bloom pengalaman-pengalaman anak dapat diurutkan secara bertingkat dari apa yang di-*recall* sampai kepada tercapainya. Benyamin Bloom percaya bahwa anak dapat menguasai tugas-tugas yang diberikan kepada mereka di sekolah. Akan tetapi tidak semua anak dapat dengan mudah mencapai pengusaan tugas tersebut. Dalam penguasaan tugas tersebut menurut Benyamin Bloom ada anak yang hanya membutuhkan waktu singkat, akan tetapi ada juga anak yang memerlukan waktu lebih lama serta memerlukan bimbingan dan arahan yang lebih intensif⁹.

g. Maria Montessori (1870-1952)

Maria Montessori dilahirkan di Italia (Roma) pada tahun 1870. Ia seorang dokter wanita dan menghentikan praktik kedokterannya pada tahun 1900. Kemudian terjun ke dunia pendidikan dengan mempelajari ilmu jiwa anak-anak (*Kinder Psychologie*). Pada tahun 1907 Maria Montessori mendapat tawaran dari seorang pengusaha Roma untuk mendirikan sekolah bagi kanak-kanak. Oleh pengusaha kaya tersebut Montessori diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengelola sekolah tersebut dengan baik. Tawaran tersebut diterimanya dan Maria Montessoripun akhirnya mendirikan “*Casa Dei Bambini*” yang berarti “rumah untuk merawat anak-anak”¹⁰.

Montessori, memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Pendidikan adalah sebagai aktifitas diri, dan mengarahkan anak pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak tersebut, Montessori merancang sejumlah materi yang memungkinkan indra anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna. Bila anak belajar tentang suara (melalui pendengaran), Montessori merancang suatu kumpulan kotak. Semua kotak tersebut sama, tetapi masing-masing kotak berisi bahan yang berbeda-

⁹ Patmonodewo, 11.

¹⁰ Patmonodewo, 9–10.

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

beda, sehingga bila digoyangkan akan mengeluarkan suara yang tidak sama. Selanjutnya Montessori merancang alat belajar untuk meningkatkan fungsi penglihatan, penciuman, pengecap, dan perabaan, dengan cara sangat khas dan prinsip koreksi diri.

Tak kalah menarik dari konsep teori pendidikan Montessori adalah pendidikan jasmani yang mengembangkan otot-otot, berkebun dan belajar tentang alam. Dengan pendidikan tentang alam, berkebun dan mengembangkan otot-otot melalui olah raga diharapkan anak-anak akan memiliki pengalaman-pengalaman kehidupan dan memiliki fisik yang sehat dan kuat. Dengan demikian, anak akan dapat belajar dengan berbagai macam. Montessori sangat percaya bahwa pada usia sejak dini 02 – 06 tahun adalah masa yang dianggap sangat “sensitif” untuk belajar mengenal membaca, menghitung¹¹.

h. Ki Hajar Dewantara (1889–1959)

Pemikiran Ki-Hajar Dewantara tentang pendidikan tuangkan dalam “*Tri Sentra Pendidikan*” yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep “*among*”, dimana konsep amongi ini menuntut para orangtua untuk bersikap, yaitu: (a) *ing ngarso sun tolodo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani*. Dalam konteks sentra keluarga, Ki-Hajar Dewantara meminta para orangtua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini pada alam keluarga. Alam keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk memberikan bimbingan dan mengajarkan pendidikan kesusilaan dan kesosialan, sehingga keluarga merupakan tempat pendidikan yang terbaik untuk menjalankan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti dalam pembentukan watak individual serta sebagai bekal hidup bermasyarakat. Begitu pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagaimana di kemukakan oleh Ki-Hajar Dewantara bahwa alam keluarga, merupakan: (a) alam pendidikan permulaan, pendidikan pertama kalinya yang bersifat pendidikan dari orangtua yang berkedudukan sebagai guru atau penuntun, sebagai pengajari serta sebagai pemimpin, (b) di dalam keluarga anak-anak

¹¹ Patmonodewo, 9–10.

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

saling mendidik, (c) di dalam keluarga anak-anak berkesempatan untuk mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga mereka tidak berbeda kedudukannya, (d) didalam keluarga orangtua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak¹².

i. Abu Hamid Muhammad Al-Gazali (1058M–1111M)

Abu Hamid Muhammad Al-Gazali dilahirkan di Kota Tos Khurasan (Persia). Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali bahwa bimbingan dan pengajaran pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya. Oleh karenanya, dalam memberikan bimbingan dan pengajaran agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafal qaidah-qaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu orangtua atau guru diminta menjelaskan maknanya sehingga anak menjadi faham dan kemudian akan menyakini serta membenarkannya. Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali sudah seharusnya anak usia dini dikenalkan dengan pendidikan agama. Karena manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orangtuanya. Seorang anak akan mengikuti agama kedua orangtuanya. Hal ini akan menjadikan kedua orangtuanya sebagai pendidik yang utama serta menjadi sumber kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh dan berkembang ke arah pensucian jiwa, berakhlik mulia, bertaqwah. Banyak para pemikir muslim yang merujuk dan menjadi dasar dalam mengangkat isu-isu tentang pendidikan khusunya pendidikan keluarga dengan mengutif di dalam kitab karangan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang lebih kita kenal dengan nama kitab “*Ihya Ulumuddin*”¹³.

j. Abdurrahman al-Bani

Menurut pendapat Abdurrahman al-Bani di dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak terdapat empat unsur penting, yaitu: *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak. *Kedua* mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing. *Ketiga* mengarahkan

¹² Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, 374.

¹³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alami Pikirani Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: Diponegoro, 1986), 19–22.

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

potensi dan bakat anak agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. *Keempat* seluruh proses diatas dilakukan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak¹⁴.

k. Hasbi Ash-Shidiqi

Menurut Hasbi Ash-Shidiqi ruang lingkup pendidikan anak dalam Islam meliputi: (a) Pendidikan Jasmani atau *Tarbiyah Jasmaniyah*, yaitu segala bentuk bimbingan dan pengajaran yang bentuknya menyehatkan tubuh serta dapat menyelesaikan kesusahan dan kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya. (b) Pendidikan Akal atau *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu bimbingan dan pengajaran yang dapat mencerdasarkan akal dan menajamkan otak, seperti ilmu berhitung. (c) Pendidikan Adab atau *Tarbiyah Adabiyah*, yaitu bimbingan dan pengajaran yang dapat meningkatkan budi pekerti atau akhlak anak sehingga anak memiliki akhlak yang mulia sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW¹⁵.

2. Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

Beberapa bentuk pendidikan anak dalam Islam antara lain adalah :

a. Pendidikan Keimanan (Ketauhidan)

Yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaa ha illallaaah (Tiada Tuhan kecuali Allah)*. Hal ini terkait pula dengan anjuran mengumandangkan adzan di telinga kanan, dan iqamat di telinga kiri saat kelahiran anak. Upaya ini dimaksudkan agar kalimat Tauhid dan syiar masuk Islam itu merupakan suatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak¹⁶.

Seorang pendidik hendaknya membiasakan memerintah anak untuk beribadah. Hal ini agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak

¹⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Usuli al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuhai*. Cet. II (Damasq: Dar al-Fikr, 1983), 13.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agamai Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 138–39.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 152.

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

dalam masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mencintai Allah, melaksanakan hak-Nya, berpegang teguh kepada-Nya¹⁷. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang paling penting dan paling utama dalam kehidupan anak, karena pendidikan keimanan adalah pendidikan yang berkaitan dengan sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Diharapkan dengan adanya pendidikan keimanan ini, anak mampu menjalankan syariat yang diperintah oleh Allah SWT dan menjadi orang yang bertaqwa.

b. Pendidikan Moral (Akhlak)

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu tertanam meningkat ke usia balig hingga perlahan-lahan tumbuh dan berkembang pada usia dewasa. Tentunya prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar¹⁸. Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada anak, maka diharapkan mereka memiliki perilaku akhlak yang mulia dan menjauhkan perilaku akhlak yang tercela.

c. Pendidikan Rasio (Akal)

Pendidikan rasio atau pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Dan diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Adapun pendidikan rasio atau intelektual ini dititikberatkan pada tiga hal utama, yaitu kewajiban mendidik, pencerahan pikiran dan memelihara kesehatan akal¹⁹. Pendidikan rasio ialah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat. Seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.

¹⁷ Nashih Ulwan, 152–153.

¹⁸ Nashih Ulwan, 91.

¹⁹ Nashih Ulwan, 141.

d. Pendidikan Psikologi (Kejiwaan)

Pendidikan psikologis atau kejiwaan disini adalah mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika sudah dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara sempurna.

e. Pendidikan Sosial

Dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi di masyarakat serta bagaimana caranya hidup di dalam masyarakat, misalnya, pendidikan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, bersabar, juga pendidikan etika dalam masyarakat, mencakup etika pergaulan, berbicara dan juga berjalan²⁰. Dengan adanya materi pendidikan ini diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakatnya secara benar²¹.

KESIMPULAN

1. Keluarga adalah lembaga yang utama dan pertama bagi proses awal pendidikan anak-anak. Keluarga juga adalah wahana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak ke arah pengembangan kepribadian diri yang positif dan baik. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Peran orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak berupa kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal tapi juga tanggung jawab orang tua jauh lebih penting dari itu adalah berupa perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai bagi masa depannya.
2. Besarnya tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam lingkungan keluarga di dukung pula dengan teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh para filosof, pemikir yang sebagian waktunya dihabiskan untuk dunia pendidikan seperti

²⁰ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 298.

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 16.

Teori-Teori Pendidikan Anak Serta Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

Martin Luther, Comenius, Stanley Hall, J.H. Pestolozzi, Friedrich Frobel, Benyamin Bloom, Maria Montessori, Ki Hajar Dewantara, Abu Hamid Muhammad Al-Gazali, Abdurrahman al-Bani, Hasbi Ash-Shidiqi.

3. Beberapa bentuk pendidikan anak dalam Islam antara lain adalah : Pendidikan Keimanan (ketauhidan), Pendidikan Moral (Akhlik), Pendidikan Rasio (akal), Pendidikan Psikologi (Kejiwaan), Pendidikan Sosial.

REFERENSI

- Abdul Halim, M. Nipan. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Hajar Dewantara, Ki. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1961.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. *Alami Pikirani Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: Diponegoro, 1986.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Jauhari Muchtar, Heri. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agamai Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nahlawi, Abdurrahman al-. *Usuli al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuhai*. Cet. II. Damasq: Dar al-Fikr, 1983.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet. Ke-2. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.